

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA TIGA
SMK NEGERI DI KABUPATEN BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Ulfah Nurhidayah
NIM. 03410176

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Saudari Ulfah Nurhidayah
Lamp : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ulfah Nurhidayah

NIM : 03410176

Judul Skripsi : Hubungan Karakteristik Kepribadian Guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa pada SMK Negeri di Kabupaten Bantul

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 Agustus 2009
Pembimbing

Drs. Moch Fuad
NIP. 19570626 19880310 03



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/185/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

HUBUNGAN KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA TIGA SMK NEGERI DI KABUPATEN BANTUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ULFAH NURHIDAYAH

NIM : 03410176

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 11 November 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad
NIP. 19570626 198803 1 003

Penguji I

Drs. H. Abd. Shomad, MA.
NIP. 19450421 197803 1 001

Penguji II

Drs. Ichsan, M.Pd.
NIP. 19630226 199203 1 003

Yogyakarta, 30 NOV 2009

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Drs. Dr. Supriyo, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

- Seorang yang mendengarkan satu bab ilmu, kemudian ia mempelajarinya dan mengamalkannya, ia akan memperoleh kebaikan yang lebih baik dari dunia dan isinya. (Hasan al-Bashri).¹
- Motivasi yang paling penting baik di sekolah maupun dalam kehidupan adalah senang dalam berkarya, senang atas hasilnya, dan mengetahui manfaatnya bagi masyarakat. (Albert Einstein).²
- Satu teladan lebih baik dari seribu nasehat

¹ Hasan Al-Bashri, *The Wisdom of Hasan Al-Bashri, Nasihat-nasihat Penerang Hati*, Penerjemah : Anding Mujahidin, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2008), hal. 186

² Raymond J. Wlodkowski and Judith H. Jaynes, *Motivasi Belajar*, penerjemah: Chairul Anam, (Depok: Cerdas Pustaka, 2004), hal. 1

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk
Almamater tercinta

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي أَمَرَنَا بِالتَّحَادِ وَالْإِعْتِصَامِ بِحَبْلِ اللَّهِ الْمَتِينِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الْمُبْعُوثُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. (أَمَّا بَعْدُ):

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan perolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang hubungan karakteristik kepribadian guru PAI dengan motivasi belajar siswa. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Moch Fuad selaku pembimbing skripsi.
4. Bapak Dr. Karwadi, M.Ag selaku pembimbing akademik
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Ibu Kepala SMK Negeri 1 Bantul, Ibu Kepala SMK Negeri 1 Pajangan, Bapak Kepala SMK Negeri 1 Sewon, beserta Bapak dan Ibu guru Agama Islam yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ayah dan Bunda terimakasih atas doanya
8. Suamiku Irham Sya'roni dan jagoan kecilku tercinta M. Ar-Rusyda Babel Haqq yang selalu memberi motivasi kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuanganku, mbak Khayimah dan téh Rizka
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 4 Agustus 2009

Penyusun

Ulfah Nurhidayah
NIM. 03410176

ABSTRAK

ULFAH NURHIDAYAH. Hubungan Karakteristik Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Belajar Siswa Pada SMK Negeri di Kabupaten Bantul. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2009.

Latar belakang penelitian ini adalah siswa membutuhkan motivasi intrinsik dalam belajar. Pendapat dari Loore bahwa faktor ekstern yang dapat menumbuhkan motivasi intrinsik diantaranya adalah adanya bahan sumber, program tugas, metode, teknik, media dan guru. Peneliti mengambil karakteristik kepribadian guru sebagai hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa karena guru merupakan figur sentral yang berinteraksi langsung dengan siswa. Penulis mengambil pendapat Oemar Hamalik bahwa karakteristik kepribadian guru dapat berpengaruh langsung dan kumulatif terhadap motivasi belajar siswa. Kepribadian yang dapat memengaruhinya yaitu kepribadian yang sesuai dengan karakter siswa. Realitas di lapangan masih banyak perilaku siswa yang mencerminkan rendahnya motivasi belajar, meskipun secara lahir guru telah menampilkan karakteristik kepribadiannya dengan baik. Inilah yang menjadikan alasan bagi penulis untuk mengambil judul di atas. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana karakteristik kepribadian guru yang dirasakan siswa? Bagaimana kecenderungan motivasi belajar siswa dan adakah hubungan yang positif dan signifikan antara karakteristik kepribadian guru PAI dengan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan mengambil subyek penelitian siswa kelas XI di tiga SMK N di Bantul. Dari hasil perhitungan dengan rumus Al-Rasyid, diperoleh sampel sebanyak 88 siswa dengan tehnik proportionate random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket, observasi dan dokumentasi. Analisis instrument meliputi analisis validitas dan reliabilitas. Hasil dari analisis validitas menunjukkan bahwa Item-item pertanyaan yang valid adalah item pertanyaan yang memiliki nilai r product moment $> 0,3$; sedangkan untuk item pertanyaan yang nilai r product moment $< 0,3$ dianggap tidak valid. Dari 40 butir angket bagian A dinyatakan 36 valid dan 4 gugur. Untuk angket bagian B juga memiliki 36 item valid dan 4 item gugur. Sedang hasil analisis reliabilitas angket bagian A menunjukkan koefisien reliabilitas $r = 0,936$ yang berarti angket reliable. Untuk angket bagian B menunjukkan koefisien reliabilitas $r = 0,938$ yang berarti angket reliable. Analisis data berupa analisis deskriptif dengan menggunakan skor ideal, dan analisis korelasional dengan menggunakan korelasi product moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Karakteristik kepribadian guru PAI di SMK N Bantul termasuk kategori sedang 2) Motivasi belajar siswa SMK N di Bantul berada pada kategori sedang 3) Ada hubungan antara karakteristik kepribadian guru PAI dengan motivasi belajar siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0.227. Sumbangan variable X terhadap variable Y sebesar 5,1529 %.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xii
HALAMAN DAFTAR BAGAN.....	xiv
HALAMAN DAFTAR GRAFIK.....	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	42
G. Sistematika Pembahasan.....	57

BAB II : GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi SMK N 1 Bantul.....	60
1. Letak dan Keadaan Geografis.....	60
2. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya.....	60
3. Struktur Organisasi.....	62
4. Keadaan Guru dan Siswa.....	64
5. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	66
B. Gambaran Lokasi SMK N 1 Sewon.....	67
1. Letak dan Keadaan Geografis.....	67
2. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya.....	67
3. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Sewon.....	68
4. Struktur Organisasi.....	70
5. Keadaan Guru dan Siswa.....	71
6. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	73
C. Gambaran Lokasi SMK N 1 Pajangan.....	74
1. Letak dan Keadaan Geografis.....	74
2. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya.....	75
3. Struktur Organisasi.....	77
4. Keadaan Guru dan Siswa.....	78
5. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	79

BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian.....	81
B. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	104

C.	Analisis Hubungan Karakteristik Kepribadian guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa pada Tiga SMK Negeri di Kabupaten Bantul.....	105
D.	Besarnya Sumbangan Karakteristik Kepribadian Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa.....	107
BAB IV	: PENUTUP	
A.	Simpulan.....	108
B.	Saran-saran.....	109
C.	Kata Penutup.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....		111
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		115

DAFTAR TABEL

Tabel 1	:	Jumlah Sebaran Subyek Penelitian	46
Tabel 2	:	Kriteria Penyekoran Instrumen Pengumpul Data karakteristik kepribadian guru PAI.....	47
Tabel 3	:	Kisi-kisi Angket Bagian A (Karakteristik Kepribadian Guru).....	48
Tabel 4	:	Kriteria Penyekoran Instrumen Pengumpul Data Motivasi Belajar Siswa	49
Tabel 5	:	Kisi-Kisi Angket Bagian B (Motivasi Belajar Siswa).....	49
Tabel 6	:	Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	56
Tabel 7	:	Daftar Guru Pendidikan Agama Islam SMK N 1 Bantul	64
Tabel 8	:	Keadaan Siswa SMK N 1 Bantul	65
Tabel 9	:	Sarana Prasarana SMK N 1 Bantul	66
Tabel 10	:	Daftar Guru Pendidikan Agama Islam SMK N 1 Sewon	71
Tabel 11	:	Keadaan Siswa SMK N 1 Sewon	72
Tabel 12	:	Sarana Prasarana SMK N 1 Sewon	73
Tabel 13	:	Keadaan Siswa SMK N 1 Pajangan	78
Tabel 14	:	Sarana Prasarana SMK N 1 Pajangan	79
Tabel 15	:	Hasil frekuensi dan persentase aspek pengetahuan.....	84
Tabel 16	:	Hasil frekuensi dan persentase aspek keterampilan.....	85
Tabel 17	:	Hasil frekuensi dan persentase aspek sikap.....	86
Tabel 18	:	Hasil frekuensi dan persentase variabel karakteristik	

	kepribadian guru PAI.....	87
Tabel 19	: Hasil frekuensi dan persentase indikator ketabahan, keuletan dan kemampuannya menghadapi kesulitan.....	91
Tabel 20	: Hasil frekuensi dan persentase indikator arah sikap terhadap sasaran kegiatan.....	92
Tabel 21	: Hasil frekuensi dan persentase indikator devosi dan pengorbanan.....	93
Tabel 22	: Hasil frekuensi dan persentase indikator tingkat aspirasi (rencana, cita-cita).....	94
Tabel 23	: Hasil frekuensi dan persentase tingkat kualifikasi prestasi...	95
Tabel 24	: Hasil frekuensi dan persentase persistensi pada tujuan.....	96
Tabel 25	: Hasil frekuensi dan persentase durasi kegiatan.....	97
Tabel 26	: Hasil frekuensi dan persentase variabel motivasi belajar siswa.....	98
Tabel 27	: Hasil analisis korelasi antara variabel kepribadian guru dan motivasi belajar siswa.....	100

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	:	Struktur Organisasi SMK N 1 Bantul.....	47
Bagan 2	:	Struktur Organisasi Tata Usaha SMK N 1 Bantul	48
Bagan 3	:	Struktur Organisasi SMK N 1 Sewon.....	52
Bagan 4	:	Struktur Organisasi SMK N 1 Pajangan	59

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	:	Grafik Frekuensi Karakteristik Kepribadian Guru PAI.....	88
Grafik 2	:	Grafik Frekuensi Motivasi Belajar Siswa.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-kisi Angket Bagian A (Karakteristik Kepribadian Guru PAI).....	102
Lampiran 2 : Angket bagian A.....	103
Lampiran 3 : Kisi-kisi angket bagian B (Motivasi Belajar Siswa).....	106
Lampiran 4 : Angket bagian B.....	107
Lampiran 5 : Skor angket bagian A.....	108
Lampiran 6 : Skor angket bagian B.....	118
Lampiran 7 : Penghitungan Reliabilitas (Karakteristik kepribadian guru)...	128
Lampiran 8 : Penghitungan Reliabilitas (motivasi belajar siswa).....	137
Lampiran 9 : Deskriptif statistik karakteristik kepribadian guru PAI dan motivasi belajar siswa.....	140
Lampiran 10 : Hasil uji normalitas.....	141
Lampiran 11 : Penghitungan korelasional product moment.....	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Tujuan pendidikan merupakan persoalan yang cukup penting dan mendasar, sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang baik maka perbuatan mendidik menjadi tidak jelas, tanpa arah.² Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa).³ Interaksi yang diharapkan adalah interaksi edukatif yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Jadi interaksi disini maksudnya merupakan kegiatan timbal balik antara siswa dengan guru, dan antar siswa sesama siswa dengan satu kegiatan melalui komunikasi sosial atau pergaulan yang mempunyai tujuan pendidikan.⁴

Selain interaksi tersebut, dalam proses pembelajaran diperlukan tahapan-tahapan, yaitu; motivasi, perhatian pada pelajaran, menerima

¹ UUSPN No. 20 pasal 3 Tahun 2003.

² Moh Shofan, *pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2004), hal. 55

³ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 156

⁴ <http://yusufhadi.net/pemetaan-pendidikan-kejuruan>

sekaligus mengingat, reproduksi, generalisasi, dan melaksanakan latihan beserta umpan baliknya.⁵

Motivasi menempati urutan pertama karena memegang peran penting yang akhirnya dapat menumbuhkan tahap-tahap belajar berikutnya. Bagi seorang guru, motivasi bertujuan untuk memacu para siswanya agar muncul keinginan dan kemauan untuk belajar.⁶ Motivasi belajar ini mendapat perhatian khusus dari para pakar pendidikan, tak heran jika muncul berbagai ide, cara maupun penelitian untuk menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dr. Clark, dia menghabiskan lebih dari satu dekade untuk mengkaji hal yang sangat memotivasi siswa untuk berprestasi. Hasilnya mereka yang memiliki motivasi tinggi adalah siswa yang berasal dari ‘keluarga efektif’.⁷ Jika hasil ini diterapkan di sekolah, maka guru berperan untuk menjadikan ‘sekolah efektif’ yang dapat menumbuhkan motivasi siswa. Untuk menjadikan ‘sekolah efektif’ maka diperlukan pula ‘guru efektif’. Pada kebanyakan kasus, pengaruh guru tidak sekuat orang tua, akan tetapi mereka bisa membuat kehidupan sekolah yang menyenangkan atau pun membosankan.

Loree berpendapat bahwa pendukung proses belajar mengajar yang dapat menumbuhkan motivasi belajar adalah adanya bahan sumber,

⁵ Ad Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses, Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hal. 14

⁶ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 73

⁷ Raymond J. Wlodkowski, *Motivasi Belajar*, (Depok, Cerdas Pustaka, 2004), hal. 22

program tugas, metode, teknik, media dan guru.⁸ Dari berbagai pendukung tersebut gurulah yang menjadi figur sentral, karena dialah yang berinteraksi langsung dengan siswa. Peran guru ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah pada peningkatan motivasi belajar.⁹

Untuk itu guru dituntut memiliki kemampuan-kemampuan dalam mengajar. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kemampuan guru dibagi ke dalam tiga dimensi yaitu kemampuan profesional, kemampuan sosial dan kemampuan personal.¹⁰ kemampuan personal kiranya harus mendapat perhatian yang lebih. Sebab, kemampuan ini akan berkaitan dengan idealisme sebagai pendidik. Surya menyebut kemampuan personal ini sebagai kompetensi kepribadian.¹¹ Kompetensi kepribadian ini meliputi kemampuan mengeksplor pengetahuan, menunjukkan ketrampilan dalam mengajar, dan menampilkan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru.¹²

Tentang kepribadian guru, ada beberapa studi, diantaranya; guru yang efektif mempunyai pengaruh yang kuat dan positif terhadap para siswanya, sedangkan guru yang lemah akan menimbulkan ketidaksenangan siswa terhadap sekolah dan belajar formal.¹³ Ada juga pendapat bahwa guru yang berpenampilan tidak menarik, maka kegagalan

⁸ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi...* hal. 165

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 100

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 192

¹¹ Muhammad Shobirin Saerodji, *Karakter Guru, Cetak Karakter Siswa*, <http://researchengines.com/muhammad0708.html>

¹² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar ...* hal. 34

¹³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar baru Algesindo, 2000), hal. 35

pertama adalah dia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada siswanya, siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.¹⁴

Jadi, peran guru sebagai motivator tak lepas dari karakteristik kepribadian yang melekat pada dirinya. Tentang hal ini Mohammad Surya berpendapat; kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku siswa, perilaku yang terpengaruh antara lain: kebiasaan belajar, disiplin, hasrat belajar, dan motivasi belajar.¹⁵

Dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku guru secara langsung maupun tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa baik bersifat positif maupun negatif. Artinya, jika kepribadian yang ditampilkan guru dalam mengajar sesuai dengan harapan siswa, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik.

Meski tugas guru telah dilaksanakan dengan baik, namun fenomena yang terjadi masih memperlihatkan adanya siswa yang terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan PR, acuh terhadap pelajaran, ingin segera pulang dan lain-lain.¹⁶ Semua ini mengindikasikan adanya kesulitan belajar dan rendahnya motivasi pada diri siswa.

Pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 4

¹⁵ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 67

¹⁶ Observasi penulis pada Pembelajaran hari Kamis tanggal 5 Maret 2009 di SMK N 1 Sewon.

pekerjaan atau bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Menurut Undang-undang No. 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”.¹⁷

Pendidikan Kejuruan memiliki multi fungsi yang kalau dilaksanakan dengan baik akan berkontribusi besar terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional. Fungsi-fungsi tersebut antara lain : (1) Sosialisasi, yaitu transmisi nilai-nilai yang berlaku serta norma-normanya sebagai bukti nyata dari nilai-nilai tersebut. (2) Kontrol Sosial, yaitu kontrol perilaku agar sesuai dengan nilai sosial beserta norma-normanya. (3) Seleksi dan alokasi, yaitu mempersiapkan, memilih dan menempatkan calon tenaga kerja sesuai dengan tanda-tanda pasar kerja. (4) Asimilasi dan konversi budaya, yaitu absorpsi terhadap kelompok-kelompok lain dalam masyarakat, serta memelihara kesatuan dan persatuan budaya. (5) Mempromosikan perubahan demi perbaikan, yaitu pendidikan tidak sekedar berfungsi mengajarkan apa yang ada, tetapi harus berfungsi sebagai pendorong perubahan.¹⁸

Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), bahwa: “Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup, sikap, pengetahuan, dan ketrampilan”. Adapun

¹⁷ <http://yusufhadi.net/pemetaan-pendidikan-kejuruan>

¹⁸ *Ibid*

Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) Sekolah Menengah Kejuruan salah satunya yaitu; berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.¹⁹

Hal di atas yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada SMK di Kabupaten Bantul. Apakah guru Pendidikan Agama Islam mampu menjadikan siswanya termotivasi untuk belajar PAI sehingga mereka berperilaku sesuai dengan ajaran agama? Meskipun motivasi belajar yang baik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, akan tetapi guru masih diperlukan peran aktifnya untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Biasanya anak yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, mereka telah memiliki motivasi belajar intrinsik yang kuat, jadi lingkungan tidak banyak mempengaruhi motivasi belajarnya.²⁰ Namun bagi anak yang memiliki kemampuan intelektual rendah, lingkungan - termasuk guru- sangat berperan penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsiknya.

Inilah tugas guru yang terberat, bagaimana menjadikan anak didiknya berhasrat untuk belajar, memiliki motivasi intrinsik yang kuat sehingga dapat menghayati pelajaran yang disampaikan. Apabila kenyataan yang terjadi tersebut tidak diperhatikan lebih lanjut, maka sangat mungkin pembelajaran di SMK N tidak akan berjalan dengan baik

¹⁹ *Ibid*

²⁰ M Sobry Sutikno, *Peran Guru Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa*, <http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html> hal. 1

dan tujuan pendidikan tidak akan terwujud. Oleh karenanya, dipandang perlu untuk meneliti bagaimana hubungan antara kepribadian guru yang dirasakan siswa dengan motivasi belajarnya, dengan judul: *“Hubungan Karakteristik Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Belajar Siswa pada SMK N di Kabupaten Bantul.*

Secara konseptual, penelitian ini akan menelaah dua unsur yang ada dalam pembelajaran, yaitu guru dengan menelaah kepribadiannya dan unsur siswa dengan menelaah motivasi belajar.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengungkap hubungan karakteristik kepribadian guru PAI yang dirasakan oleh siswa dengan motivasi belajarnya. Rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana karakteristik kepribadian guru PAI di tiga SMK Negeri bagi siswa?
2. Bagaimana kecenderungan motivasi belajar PAI siswa?
3. Berapa besar hubungan antara karakteristik kepribadian guru PAI dengan motivasi belajar PAI siswa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran empiris tentang :

- a. Karakteristik kepribadian guru Pendidikan Agama Islam pada tiga SMK Negeri di Kabupaten Bantul

- b. Motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI .
- c. Hubungan antara karakteristik kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi belajar siswa kelas XI pada tiga SMK Negeri di Kabupaten Bantul

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, peneliti harapkan dapat :

- a. Menjadi bahan pertimbangan dan sumber data bagi guru, guna perbaikan dan peningkatan perannya di dunia pendidikan.
- b. Dijadikan sarana penyadaran bagi guru, bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, dalam arti hanya *transfer of knowledge*, melainkan juga sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator bagi siswa dalam belajar.
- c. Sebagai modal dasar bagi peneliti untuk menyelami dunia pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini dapat memberi jawaban yang komprehensif bagi seluruh permasalahan yang telah dirumuskan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama.

Secara umum kajian tentang persoalan motivasi telah dibahas dalam penelitian ilmiah. Di antaranya adalah:

Skripsi dari STAIN Malang jurusan PAI, yang berjudul *Karakteristik Kepribadian Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar*.²¹ Dalam skripsi ini dibahas mengenai mutu pembelajaran yang dilihat dari pengembangan karakteristik kepribadian guru. Skripsi ini lebih cenderung kepada usaha guru dengan modal karakteristik kepribadian yang dimiliki, dalam upaya memperbaiki pembelajaran.

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi penulis adalah bahwa skripsi penulis adalah studi korelasional, dan arah sasarannya adalah motivasi belajar siswa.

Artikel yang berjudul *Peran Guru Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa*, oleh M. Sobry Sutikno.²² Dalam artikel ini guru dilihat dari berbagai aspek kompetensinya untuk meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan dalam skripsi peneliti hanya melihat aspek kompetensi personal dari guru, hubungannya dengan motivasi belajar siswa.

Skripsi Shofaturraohmah, UIN Sunan Kalijaga, tahun 2003 yang berjudul *Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru Agama Islam Dengan Prestasi Belajar Afektif Siswa Aliyah Takhasus Di Pondok Pesantren Madras An Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kemranjen Banyumas*. dalam skripsi di atas dibahas mengenai tafsiran siswa terhadap kompetensi guru PAI, kompetensi yang dibahas dalam

²¹ <http://skripsidantes.blogspot.com/2009/02/karakteristik-kepribadian-guru.html>

²² <http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html>

skripsi Shofaturrahmah adalah kompetensi professional dan kompetensi personal, sedangkan skripsi penulis membahas mengenai karakteristik kepribadian guru yang cenderung kepada kompetensi personal.

Penelitian yang dilakukan oleh Lia Nur Fajar, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, tahun 2001, tentang motivasi belajar PAI, yang berjudul *“Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa Di SLTP N 3Kuningan Jawa Barat.”* Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru telah melakukan perannya sebagai motivator dengan baik, yang ditunjukkan dengan adanya silabus yang teratur, sebagian metode pembelajaran yang digunakan telah menggunakan active learning, guru juga telah melengkapi sarana-prasarana pembelajaran PAI, seperti perangkat praktik merawat jenazah dan sebagainya.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian Lia Nur Fajar menekankan pada usaha sadar dari guru PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya. Sedangkan pada penelitian penulis tidak mengemukakan adanya usaha sadar dari guru PAI. Penelitian penulis termasuk penelitian terapan, yaitu penulis menerapkan teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah studi korelasi antara karakteristik kepribadian guru PAI dengan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri. Sampai saat ini penulis belum menemukan penelitian dengan tema yang sama. Sehingga penulis tertarik untuk

menjadikannya skripsi dengan judul *Hubungan Karakteristik Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Belajar Siswa Pada SMK N di Kabupaten Bantul*.

E. Landasan Teori

1. Proses Pembelajaran PAI di Sekolah Kejuruan

a. Proses Pembelajaran

Proses Menurut Hamalik merupakan urutan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan, bertahap, bergilir, dan terpadu yang secara keseluruhan mewarnai dan memberi karakteristik terhadap pembelajaran.²³ Proses dalam pengertian ini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam proses pembelajaran dimana satu sama lain saling berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan.

Harold Albert yang dikutip S. Nasution menegaskan bahwa *“learning is an active process which involves dynamic interaction learner and his environment”*. Batasan ini berarti bahwa belajar adalah suatu proses yang aktif dimana terjadi interaksi antar individu (siswa) dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala hal yang mempengaruhi atau mendukung terhadap perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa.²⁴

Selain itu belajar juga diartikan sebagai modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.²⁵ Menurut pengertian ini belajar juga merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan

²³ Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar...*, hal.20

²⁴ Dadang Ridwanullah, *Faktor Penunjang dan Penghambat Belajar*, <http://www.purwakarta.go.id/wacana.php?beritaID=21>

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2005), hal.

suatu hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya mengingat, tapi mengalami. Hasil belajar tidak hanya penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. Menurut para ahli psikologi asosiasi, belajar merupakan usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru. Peristiwa belajar dipandangnya reflek-reflek buatan.²⁶

Dari berbagai teori di atas, sebenarnya ada kesamaan yang tercermin pada prinsip umum, bahwa untuk belajar memerlukan motivasi, hambatan, adanya aktivitas, dan berbagai respon. Jadi pada dasarnya, belajar merupakan proses suatu aktivitas dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk menghasilkan perubahan tingkah laku baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap pada diri siswa akibat dari latihan, penyesuaian maupun pengalaman. Proses perubahan tingkah laku siswa di sekolah, nampak dalam beberapa kegiatan, seperti membaca, merangkum, bertanya dan berlatih, mengerjakan tugas-tugas dan aktivitas lainnya.

Sedangkan mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan suatu perbuatan yang kompleks. Perbuatan mengajar yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan

²⁶ Ahmad Mudzakir & Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan untuk fakultas tarbiyah* *Komponen MKDK*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), hal.146

secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran .²⁷

Belajar suatu bidang pelajaran, minimal harus meliputi tiga proses. *Pertama*, proses mendapatkan informasi baru untuk melengkapi informasi yang telah dimiliki. *Kedua*, transformasi, yaitu proses memanipulasi pengetahuan agar sesuai dengan tugas yang baru. Transformasi meliputi cara-cara mengolah informasi untuk sampai pada kesimpulan yang lebih tinggi. *Ketiga*, proses evaluasi untuk mengecek apakah manipulasi sudah memadai untuk dapat menjalankan tugas mencapai sasaran.²⁸

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam pembelajaran ada kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.²⁹ Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam suasana yang bersifat pegajaran.

b. Guru dalam Pembelajaran

Pendidikan yang bermutu adalah yang mampu menyiapkan generasi untuk menghadapi segala macam kehidupan. Guru yang baik adalah guru yang mampu mengemban misi pendidikan untuk

²⁷ Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 37

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum teori dan praktik*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 144

²⁹ Uzer Moch Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosda Karya, 1996). Hal.1

menyiapkan generasi dalam menghadapi kehidupan tersebut.³⁰ Mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh mutu masukan (siswa), sarana, dan faktor instrumen lainnya. Tapi semua itu pada akhirnya tergantung pada mutu pengajaran, dan mutu pengajaran tergantung pada mutu guru.³¹

Kelemahan pengajaran kita ialah kurangnya usaha guru memberi perhatian kepada perbedaan individual, sehingga selalu banyak jumlah dari siswa yang tak mencapai penguasaan penuh. Dengan demikian guru dalam mengajar hendaknya menciptakan suasana harmonis (Hubungan baik dengan siswa) sehingga ketegangan atau ketakutan pada diri siswa dapat dihindari.

Kemudian dalam hubungannya dengan pembelajaran, yang terpenting adalah bagaimana guru bisa menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Pribadi guru bisa menghambat belajar siswa, terkadang guru membawa masalah lain ke dalam ruangan kelas. Di dalam kelas guru melampiaskan amarahnya, jika ini terjadi jelas berakibat fatal bagi para siswa yang belajar. Para siswa dipastikan tidak dapat menerima pelajaran dengan baik.

Dalam konteks kependidikan Indonesia, tugas dan peran guru adalah sebagai pembimbing yang harus mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajarnya, melakukan

³⁰ Nurul Huda, "Guru Untuk Pendidikan Lebih Baik", *Sindo*, 25 November 2006, 11

³¹ Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2000), hal. 97

diagnosis, dan prognosis atas jenis kesulitannya, serta faktor penyebab dan kemungkinan tindakan penyembuhannya (remedial) dan kalau masih ada batas kewenangannya, ia harus berusaha membantu pemecahannya (*remedial teaching*).³²

Lantas bagaimana dengan guru PAI itu sendiri? guru PAI bukan hanya sekadar mengajarkan nash-nash ayat, ataupun doktrin agama, tetapi lebih dari itu Ia juga harus mampu menjadikan dirinya contoh untuk mengamalkannya dalam kehidupan kesehariannya sebagaimana diungkap dalam pepatah Guru digugu dan ditiru inilah yang dimaksud dengan guru tidak hanya melakukan *transfer of knowledge*.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru dalam pembelajaran memiliki multi peran, tidak semata-mata sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tapi guru sebagai sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, guru sebagai motivator yaitu pemberi inspirasi dan dorongan, guru senantiasa berusaha agar siswa memiliki *self motivation* yang baik. Guru juga diharapkan menjadi pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkahlaku serta nilai-nilai.

c. Pendidikan Agama Islam

³² Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra ...*hal. 20

Dalam edaran Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, sebagaimana dikutip oleh Drs. H. M. Alisuf Sabri mengartikan bahwa :

“Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan adalah menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”³³

Ibnu Hajar memaknai pendidikan agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu.³⁴ Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang ada di sekolah formal.

Mata pelajaran PAI merupakan penyeimbang mata pelajaran lain dalam rangka membentuk karakter anak didik. Terutama untuk memberikan pengaruh positif bagi anak didik dalam beramal sholih, berakhlak mulia dan bersopan santun sesuai dengan ajaran Islam.³⁵

Dengan adanya pendidikan agama Islam tersebut diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan siswa, memberikan bekal hidup, dan menjadi manusia yang memiliki kualifikasi tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam.

³³ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hal. 74

³⁴ Ibnu Hajar dalam Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),hal. 4

³⁵ <http://mandeba.wordpress.com>

Jika demikian, maka diperlukan guru khusus yang memiliki kemampuan profesional kependidikan dan menguasai ilmu keislaman serta berkepribadian sesuai nilai-nilai Islam. Pendidikan agama Islam dapat diberikan dalam satu mata pelajaran secara utuh atau dalam beberapa pelajaran secara terpisah, baik oleh guru yang sama atau beberapa guru yang berbeda.³⁶

Menurut John Sealy, pendidikan Agama termasuk pendidikan Agama Islam dapat diarahkan untuk mengemban salah satu atau gabungan dari beberapa fungsi, yaitu: Konfesional, neo konfesional, konfesional tersembunyi, implisit, dan non konfesional.³⁷

Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Agama seperti yang dijelaskan pada undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 30 BAB IV menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan; berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.³⁸

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.³⁹ Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

³⁶ Ibnu Hajar dalam Chabib Thoha dkk, *Metodologi...*, hal. 5

³⁷ *Ibid.*, hal. 8

³⁸ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 BAB IV (Nomor 2 tahun 2003), (Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004)

³⁹ Ahmad tafsir, *Pendidikan ...* hal. 46

Islam menghendaki manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah. Tujuan manusia menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Dzaariyat : 56

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembahKu.⁴⁰

QS. Al Baqarah : 21

يا أيها الناس اعبدوا ربكم الذي خلقكم والذين من

قبلكم لعلكم تتقون

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa.⁴¹

Dalam kerangka inilah tujuan pendidikan Islam harus mempersiapkan manusia agar menjadi sosok yang memiliki keberagamaan, tekun beribadah dan toleransi.

d. Sekolah Menengah Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, menyiapkan siswa memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri, menyiapkan tenaga tingkat menengah untuk

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *alquran dan Terjemahnya juz1-juz 30*, (Semarang : C.V. Toha Putra, tt), hal.862

⁴¹ Departemen Agama...hal. 11

memenuhi kebutuhan Dunia Usaha/Dunia Industri pada saat ini maupun yang akan datang serta memberi alternatif pekerjaan kepada siswa yang berminat dan tidak dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Perbedaan utama tujuan pendidikan SMA dan SMK adalah SMA menyiapkan siswa mengikuti pendidikan lebih lanjut, sedangkan SMK menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja. Pendek kata, SMK tidak hanya membentuk kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk mentalitas peserta didik yang terintegralisasikan dengan baik kemampuan praktis, teoritis, maupun kompilasi keduanya.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Secara tegas Wahab menuliskan kelemahan kualitas pendidikan Islam yang salah satunya lebih disebabkan rendahnya kemampuan profesional guru. Menurutnya dengan sebagian besar guru yang kualitas pendidikan agamanya tidak membanggakan, menjadikan pendidikan Islam dalam posisi dilematis.⁴²

Lantas siapakah yang pantas menjadi guru? Dalam salah satu tulisan Tilaar mengungkap peran ideal seorang guru dalam era industrial. Menurut Tilaar, guru adalah seorang resi dalam arti modern. Resi dalam konteks kemodernan yang ia maksud adalah guru harus menguasai sains dan teknologi sesuai kondisi saat ini. Hal tersebut dapat

⁴² Rohmat Wahab, *Sistem Pendidikan Nasional yang Kondusif bagi Pembangunan Masyarakat Industri Modern Berdasarkan Pancasila*, (Jakarta: LIPI, 1997), hal. 45

dipahami pada konteks kekinian, sebab dan hanya dengan itulah guru dapat membawa peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia yang cepat berubah ini.⁴³

Pada posisi ini guru merupakan sosok personifikasi dari moral dan keyakinan agama, serta budaya satu bangsa.⁴⁴ Di sini tampak betapa strategisnya kehadiran guru yang bukan saja muncul pada satu situasi belajar-mengajar di kelas, tetapi melampauinya. Sebab, selain harus membawa anak didik pada pemahaman akan kebermaknaan sains bagi diri dan lingkungannya, guru juga harus mampu menyampaikan pesan moral dan keyakinan agama atas sikap dan perilaku yang dilakukannya. Artinya dalam setiap performance individualnya, guru harus dapat membawa pesan kepada anak didik untuk menyadari akan adanya dimensi moral dan religius dalam dinamika kehidupan ini.

Selanjutnya dengan bahasa tutur dan gerak tubuhnya, guru harus dapat meyakinkan siswanya tentang ajaran-ajaran kebenaran dan sisi keilmiahan materi yang disampaikan. Kedua dimensi (baik moral dan religius) itu harus menjadi acuan dalam pola pikir, pola tindak serta laku yang dilakukan guru. Lantas bagaimana dengan guru PAI itu sendiri? Justru peran guru PAI menjadi sangat penting dalam konsep ini. Sebab pada dasarnya seorang guru PAI bukan hanya sekadar mengajarkan nash-nash ayat, ataupun doktrin agama, tetapi lebih dari itu

⁴³ Tilaar, H.A.R., *Quo Vadis Pendidikan Islam?* Makalah pada Bedah Buku Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial, Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (Edit). Tanggal 18 Nopember 1997.

⁴⁴ Idrus, M. *Guru Masa Depan, Masa Depan Guru*, Surabaya Post, 24 November 1997. Halaman VI: 6

Ia juga harus mampu menjadikan dirinya contoh untuk mengamalkannya dalam kehidupan kesehariannya sebagaimana diungkap dalam pepatah Guru digugu dan ditiru.

Guru PAI yang ideal (profesional) harus memiliki kompetensi.⁴⁵ Kompetensi didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan satu program pendidikan.⁴⁶ Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu⁴⁷

Jadi kompetensi guru adalah segala tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan penuh perhitungan, penguasaan, kecerdasan dan penuh tanggung jawab dan dianggap mampu oleh masyarakat dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Menurut PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam konteks itu, maka

⁴⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza), hlm. 82

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...* hal. 192

⁴⁷ Zulbatri Nasir, Widyaiswara Madya pada Balai Diklat Keagamaan Padang <http://apri76.wordpress.com/2009/02/22/kompetensi-yang-harus-dimiliki-oleh-guru/>

kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang guru untuk memangku jabatan guru sebagai profesi.⁴⁸

Keempat jenis kompetensi guru yang dipersyaratkan beserta sub-kompetensi dan indikator esensialnya diuraikan sebagai berikut.

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai pendidik; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
3. Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Memiliki kepribadian yang berwibawa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh

⁴⁸ <http://man5amuntai.wordpress.com/2009/01/28/profesionalisme-guru-pai-oleh-prof-dr-h-kamrani-buseri-ma/>

positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

5. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

1. Memahami peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3. Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: melaksanakan evaluasi (assess-ment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

1. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut :

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁴⁹

3. Karakteristik Kepribadian Guru PAI

Istilah karakteristik atau sifat dapat diartikan dasar watak yang dibawa sejak lahir; tabiat.⁵⁰ Sedangkan istilah kepribadian dalam arti sederhana berarti sifat hakiki individu yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Selanjutnya menurut Prince : “Kepribadian adalah jumlah dari keseluruhan unsur-unsur biologis, dorongan, kecenderungan, keinginan-keinginan, naluri individu, dan juga disposisi-disposisi serta kecenderungan yang berasal dari pengalaman.”⁵¹

⁴⁹ Zulbatri Nasir, Widyaiswara Madya pada Balai Diklat Keagamaan Padang <http://apri76.wordpress.com/2009/02/22/kompetensi-yang-harus-dimiliki-oleh-guru/>

⁵⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gita Media Press, hal.: 708

⁵¹ F. Patty, dkk., *Pengantar Psikologi Umum*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982). Hal. 149

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa karakteristik kepribadian adalah ciri-ciri perilaku psikofisik yang kompleks dari individu, sehingga tampak dari perilakunya yang khas. Demikian pula dengan guru sebagai individu, mereka juga mempunyai sejumlah sifat yang khas. Surya menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik.⁵²

Kepribadian guru seperti halnya kepribadian individu pada umumnya, terdiri dari aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional dan moral. Seluruh aspek kepribadian tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri yang khas. Secara konstitusional, guru hendaknya berkepribadian pancasila yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, disamping ia harus memiliki kualifikasi (keahlian yang diperlukan) sebagai tenaga pengajar.⁵³

Dari hasil riset maupun pengalaman klinis, memberikan testimony bahwa para guru yang mampu meningkatkan motivasi siswa, mereka tak lepas dari perilaku yang profesional, mereka memiliki karakter yang secara luas dalam kendali sendiri.⁵⁴ Inilah modal dasar guru untuk mencapai keberhasilan dalam Proses Belajar Mengajar. Senada dengan ungkapan Oemar Hamalik bahwa

⁵² Muhammad Shobirin Saerodji, *Karakter Guru, Cetak Karakter Siswa*, <http://researchengines.com/muhammad0708.html>

⁵³ Isjoni, *Gurukah Yang Dipersalahkan; menakar Posisisi Guru ditengah Dunia Pendidikan Kita*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hal. 76

⁵⁴ Raymond J. Wlodkowski, *Motivasi Belajar*, hal. 24

“Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa, salah satunya adalah motivasi belajar.”⁵⁵

Untuk menyelami lebih jauh mengenai karakter kepribadian guru sebagai modal dasar dalam keberhasilan pembelajaran , Soejitno Irmin berpendapat, “Modal dasar yang dapat dijadikan sebagai landasan kepribadian guru adalah sebagai berikut :

- a. Kecerdasan spiritual yang memadai
- b. Kecerdasan emosi yang cukup
- c. Memiliki kecerdasan intelektual yang memadai
- d. Memiliki kemampuan berbicara
- e. Sabar dan tidak putus asa
- f. Memiliki kedisiplinan yang tinggi
- g. Komunikatif
- h. Memiliki jiwa pendidik
- i. Konsisten dan konsekuen
- j. Kreatif
- k. Berwibawa.”⁵⁶

Al-Abrasyi menyebutkan bahwa guru Agama Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dikarenakan mencari keridhaan Allah.
2. Bersih tubuhnya: penampilan lahiriyah yang menyenangkan.
3. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
4. Tidak riya’
5. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
6. Tidak menyenangi permusuhan.
7. Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
8. Sesuai antara perkataan dan perbuatan.
9. Tidak malu mengakui ketidaktahuan.
10. Bijaksana.
11. Tegas dalam perkataan ataupun perbuatan.
12. Rendah hati (tidak sombong)

⁵⁵ Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar...*, hal.30

⁵⁶ Soejitno Irmin & Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*, (Surabaya, Seyma Media, 2006), hal. 3

13. Lemah lembut.
14. Pemaaf..
15. Sabar, tidak mudah marah karena hal-hal kecil.
16. Tidak merasa rendah diri
17. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.⁵⁷

Menurut Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Guru dan Tenaga Teknis, seorang guru harus mengembangkan kepribadiaannya, kepribadian yang harus dikembangkan adalah:

- a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Mengkaji ajaran agama
- c. Mengamalkana ajaran agama
- d. Menghayati peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghayati antar umat beragama.⁵⁸

Zakiah Darajat dalam Syah mengemukakan bahwa karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Keterbukaan psikologis pribadi guru merupakan dasar kompetensi professional yang harus dimiliki oleh guru. Keterbukaan psikologis ini untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa⁵⁹

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu...* hal. 82

⁵⁸ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru...* hal. 10

⁵⁹ Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Rosda Karya, 1996), hal. 227-230

Dari berbagai pendapat di atas dapat menggambarkan bahwa karakteristik kepribadian guru yang dapat meningkatkan motivasi belajar adalah jika guru tersebut memiliki perilaku positif. Akan tetapi pada kenyataannya perilaku positif yang disandang guru dalam berinteraksi dengan siswa terkadang tidak sesuai dengan kehendak siswa. Akibat fatal dari kasus tersebut adalah pelecehan terhadap guru mata pelajaran yang nantinya berimbas pada rendahnya motivasi belajar.

Berangkat dari fenomena tersebut, tidak berlebihan jika guru dituntut menampilkan karakteristik kepribadian positif yang sesuai dengan karakter siswa. Guru harus rela menyelami pribadi masing-masing siswa, karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda. Inilah yang dimaksud menampilkan karakteristik kepribadian dalam arti sebenarnya.

4. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar

Berbicara motivasi tidak terlepas dari kata motif. Secara morfologi, Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian motif dan motivasi sebagai berikut: motif adalah alasan seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah

kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu.⁶⁰

Dalam Islam kata motivasi lebih dikenal dengan istilah niat, yaitu dorongan yang tumbuh dalam hati manusia yang menggerakkan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, dalam niat ada ketergantungan antara niat dan perbuatan, dalam arti jika niat baik maka imbasnya juga baik, dan sebaliknya.⁶¹

James O. Whittaker memberikan pengertian secara umum mengenai penggunaan istilah “*motivation*” . Motivasi adalah kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.⁶²

Sadirman mengatakan :

“motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi interen (kesiapsiagaan). Sedangkan motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi juga dapat diartikan sebagai serangan usahan untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.”⁶³

⁶⁰ Tim Prima Pena, *Kamus...*, hal. 530

⁶¹ Lia Nur Fajar, *Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa di SLTP N 3 Kuningan Jawa Barat*, Skripsi Sarjana Pada Fakultas Tarbiyah jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta : Tidak diterbitkan, 2003, hal. 20

⁶² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), hal. 205.

⁶³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...* hal. 73

Mc Donald dalam Oemar Hamalik mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁶⁴

Definisi Mc Donald di atas berisi tiga hal :

1. Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang
2. Motivasi ditandai oleh dorongan afektif
3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Dalam pengertian yang lebih luas, motivasi belajar merupakan sebuah nilai dan hasrat untuk belajar.⁶⁵ Menurut W.S Winkel motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis dalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan.⁶⁶

Motivasi merupakan suatu kekuatan, namun tidaklah merupakan suatu substansi yang dapat diamati. Yang bisa dilakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya, yaitu:

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya)
2. Frekuensi kegiatan (Berapa sering kegiatan dilakukan)
3. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
4. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (like or dislike)

⁶⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 158

⁶⁵ Raymond J. Wlodkowski, *Motivasi...* hal. 6

⁶⁶ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Gramedia, 1996), hal. 92

5. Persistensinya (Ketetapan dan kelekatan) pada tujuan kegiatan
6. Devosi (Pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwa atau pun nyawanya) untuk mencapai tujuan
7. Tingkatan aspirasinya (maksud rencana, cita-cita, sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
8. Tingkatan kualifikasi prestasi, produk/out put yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).⁶⁷

Secara garis besar, motivasi belajar siswa dapat dilihat dari sikap siswa yang tercermin dalam perilaku kesehariannya, yaitu:

- a. Ketekunan dalam belajar
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan dalam belajar
- c. Minat dan ketajaman niat dalam belajar
- d. Keinginan meraih prestasi
- e. Mandiri dalam belajar.
- f. Adanya kesediaan untuk belajar diluar sekolah

Sardiman mengemukakan bahwa motivasi dalam belajar dibedakan menjadi dua :

1. Motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Kaitannya dengan belajar, motivasi intrinsik adalah

⁶⁷ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi....*hal.. 40

motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

2. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Kaitannya dengan belajar, motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.

Di dalam proses pembelajaran peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Guru sebagai salahsatu unsur dalam pembelajaran mempunyai tugas memberi motivasi ekstrinsik sehingga tumbuh motivasi intrinsik pada diri siswa. Tidak salah yang dikatakan John Dewey bahwa diri siswa memegang peran penting dalam keberhasilan belajar. Seperti halnya kemampuan intelektual yang rendah, meskipun siswa diberi penjelasan sedetail mungkin akan tetapi memang kemampuan daya tangkapnya rendah, jadi nilai hasil belajarnya rendah pula.

Dari sinilah guru yang baik akan memulai pekerjaannya, membimbing siswanya, memberi motivasi untuk belajar, dan

memberi semangat. Jadi meskipun nilai hasil belajarnya rendah, namun dalam diri siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Jika telah terjadi hal yang demikian, guru dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran .

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa.

b. Peran Motivasi dalam Belajar

Menurut Hawley, bahwa para siswa yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasinya rendah.⁶⁸ Hal ini dapat dipahami, karena siswa yang memiliki belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya.

Sardiman mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁶⁹

⁶⁸ Syamsu Yusuf, *Dasar-Dasar pembinaan Kemampuan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Andrian, 1993), hal.14

⁶⁹ Sardiman *,Interaksi dan motivasi...*, hal. 84

Aspek motivasi dalam keseluruhan pembelajaran sangat penting, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan belajar.

Motivasi dipandang berperan dalam belajar karena motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

1. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.
2. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa.
3. Pembelajaran yang bermotivasi menurut kreativitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
4. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas. Masalah disiplin kelas dapat timbul karena kegagalan dalam pergerakan motivasi belajar.
5. Penggunaan asas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan belajar yang efektif.⁷⁰

Motivasi mempunyai peranan yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Selain itu motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu perbuatan atau tindakan. Perbuatan belajar pada siswa terjadi karena adanya motivasi untuk melakukan perbuatan belajar tersebut.

⁷⁰ Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar...*, hal.109

c. Upaya Meningkatkan motivasi Belajar Siswa

Pendidik sebagai agen pembelajaran harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁷¹ Penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional seperti yang disyaratkan Undang-Undang Guru dan Dosen. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya.

Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi kepribadian kiranya harus mendapatkan perhatian yang lebih. Sebab, kompetensi ini akan berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik. Kesadaran akan dirinya sebagai pendidik berpengaruh terhadap mutu pembelajaran.⁷²

Motivasi siswa dalam belajar ternyata bukan hanya terletak pada kelengkapan alat, tetapi juga pada sikap para guru.⁷³ Salah

⁷¹ Pasal 28 PP No. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan

⁷² Neville Bennet, dkk, *Teaching Through Play; Teachers' thinking and Classroom Practice, Mengajar Lewat Permainan ; Pemikiran Para Guru dan Praktik di Kelas*,(Jakarta : PT Grasindo, 2005), hal.56

⁷³ Istamar Syamsuri, "Metode Pembelajaran ;Ketika Guru Harus Belajar", *Kompas* 21 Desember 2006.

satu sikap guru adalah komunikatif. Guru dituntut mampu berkomunikasi dengan baik, ia harus berusaha menghilangkan kesenjangan psikologis yang biasanya menjadi penghambat hubungan antara guru dan siswa. Guru yang demikian akan mampu menciptakan suatu lingkungan yang ‘merangsang’ .

Hal-hal ‘merangsang’ yang dapat menambah minat belajar siswa adalah

1. Menambah selera siswa pada ilmu pengetahuan dengan cara mengaitkan materi dengan kebutuhan-kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mempertahankan keingintahuan siswa dengan menunjukkan hal-hal yang baru dan menarik pada materi pelajaran tersebut.
3. Cara penyampaian materi yang menarik dan bervariasi. Hal ini bisa mengacu pada 101 strategi active learning atau strategi-strategi lain yang variatif.
4. Dengan menggunakan permainan sehingga tercipta suasana santai dan menyenangkan. Dengan suasana seperti ini siswa dapat belajar dengan lebih baik dan sungguh-sungguh.⁷⁴

Mengupayakan agar motivasi belajar siswa lebih meningkat sangat penting, karena akan mempengaruhi kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Menurut A. Tabrani, ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa,

⁷⁴ Hildegard Wenzler, dkk, *Proses Pengembangan Diri*, (Jakarta : PT.Grasindo, 2006), hal. XVII

yaitu :

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan
- b. Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman lampau.
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, *knowing succes like succes*, atau mengetahui sukses akan menimbulkan rasa puas.⁷⁵

Cara lain untuk membangkitkan motivasi belajar diantaranya adalah :

1. Menjelaskan kepada siswa, alasan suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum dan kegunaannya untuk kehidupan.
2. Mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan sekolah.
3. Menunjukkan antusias dalam mengajar bidang studi yang dipegang.
4. Mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menjelaskan tugas dengan sebaik mungkin.
5. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
6. Memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin.
7. Menggunakan bentuk .bentuk kompetisi (persaingan) antar siswa.

⁷⁵ A. Tabrani R, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung :Rosdakarya,1994), hal. 121

8. Menggunakan intensif seperti pujian, hadiah secara wajar.⁷⁶

Demikian pembahasan tentang upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dan bentuk-bentuk motivasi yang dapat dipergunakan oleh guru agar berhasil dalam proses pembelajaran serta dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna bagi kehidupan siswa.

3. Karakteristik Kepribadian Guru Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa

Berpijak pada teori belajar yang dikemukakan J.B Watson, bahwa belajar adalah suatu proses dari *conditioning reflect* melalui pergantian dari satu stimulus kepada yang lain. Menurut Watson manusia dilahirkan dengan beberapa reflek dan reaksi emosi, ketakutan, cinta dan marah.⁷⁷ Semua tingkah laku dikembangkan oleh pembentukan stimulus-respon baru melalui conditioning. Anak yang semula tidak takut tikus bisa dibuat takut karena pengalaman yang buruk denganya.⁷⁸

Dikaitkan dengan karakteristik kepribadian guru dan motivasi belajar siswa, bahwa karakteristik kepribadian guru merupakan stimulus bagi siswa agar muncul respon berupa motif-motif belajar. Jika dalam diri siswa telah muncul motif untuk

⁷⁶ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abitama, 1994), hal. 103

⁷⁷ Sri Esti wuryani Djiwandono, *Psikologi*...hal. 129

⁷⁸ *Ibid.*,hal. 130

belajar, maka sadar atau pun tidak sadar siswa akan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan belajar, yang selanjutnya disebut motivasi belajar. Hal ini berarti karakteristik kepribadian guru merupakan salah satu aspek ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Jika demikian, guru hendaknya tahu apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Sebagai contoh, proses belajar mengajar yang dikondisikan dalam keadaan tegang dan menakutkan, maka siswa tersebut akan merespon bahwa pelajaran tersebut menakutkan.⁷⁹ Begitu pula sebaliknya, jika guru dapat membuat suasana kelas menjadi nyaman, penuh persahabatan, maka siswa juga akan nyaman mengikuti pelajaran.

Beberapa kaitan antara karakteristik kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa telah dikemukakan oleh Wlodkowski, antara lain:

1. Guru yang bijaksana dan kreatif, mampu menangani kelas dan membuatnya aktif, maka para siswa akan merasa aman dan dapat berkonsentrasi atas tugas yang diberikan.
2. Guru yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, sehingga dapat mempresentasikan materi kepada siswa dengan baik, maka para siswa mengetahui bahwa dengan berusaha sendiri mereka dapat belajar dan menyelesaikan tugas (belajar mandiri).
3. Guru yang memperlakukan siswanya secara adil sesuai dengan karakter masing-masing, maka siswa akan tergerak

⁷⁹ *Ibid.*

untuk memperlihatkan kecakapan yang dimiliki secara maksimal.

4. Guru yang memiliki empati, maka siswa akan lebih menyukai pelajaran tersebut, karena guru peka terhadap kebutuhan dan perspektif mereka.⁸⁰

Dari teori-teori tersebut di atas, dapat dijadikan pegangan bagi guru dalam bertindak, seandainya kepribadian guru tidak sesuai dengan keinginan siswa, tidak menutup kemungkinan siswa yang berkemampuan intelektual tinggi dan telah memiliki motivasi menjadi loyo dalam belajar, karena suasana belajar yang diciptakan guru tidak menyenangkan.

Dalam hubungan antara guru dan siswa, para guru mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk memotivasi siswa dalam belajar dan membantu siswa agar mereka terhindar dari kemungkinan timbulnya frustrasi. Karakteristik kepribadian guru yang tercermin dalam proses belajar mengajar akan sangat berpengaruh pada tingkat kepuasan siswa dalam belajar. Dari berbagai teori dan penelitian, ternyata terdapat kaitan yang erat antara kepuasan yang diperoleh siswa, unjuk kerja dan motivasi. Jika siswa mendapat kepuasan dalam belajar, maka mereka akan menunjukkan unjuk kerja yang baik sehingga tumbuh motivasi belajar yang tinggi.⁸¹

⁸⁰ Raymond J Wlodoskowski, *Motivasi...* hal. 25-26

⁸¹ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 63

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang kondusif, teladan yang baik, dan prinsip ganjaran (*reward*) serta hukuman (*punishment*) yang lahir dari kepribadian guru dapat menjadikan siswa termotivasi untuk belajar. Dari beberapa konsep di atas dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi guru dalam rangka menampilkan kepribadian yang baik sesuai dengan karakter siswa. Hal ini tentu dapat berimplikasi secara positif terhadap siswa, yakni memberikan motivasi belajar kepada mereka.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- a. H_a : Ada korelasi antara karakteristik kepribadian guru mata pelajaran PAI dengan motivasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas XI pada tiga SMK N di Kabupaten Bantul.
- b. H_0 : Tidak ada korelasi antara karakteristik kepribadian guru mata pelajaran PAI dengan motivasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas XI pada tiga SMK N di Kabupaten Bantul.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan alat *questionnaire*

sebagai pengumpul data yang pokok. Pengolahan data didasarkan pada konsep hipotesis dan diklasifikasikan melalui perhitungan matematik yang dituangkan ke dalam rumus statistik.⁸⁴

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang selalu berhubungan dengan sikap, sifat, dan tingkah laku manusia.⁸⁵

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini subyek penelitian diambil dari siswa kelas XI SMK N di Kabupaten Bantul. Penulis memilih subyek penelitian tersebut berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Secara psikologis siswa kelas XI berada pada masa remaja yang telah memiliki sifat menentang apabila ada sesuatu al yang tidak sesuai dengan keinginannya.⁸⁶
- b. Siswa kelas XI diduga mempunyai pengalaman belajar dan telah bergaul di lingkungan sekolah relatif lama, sehingga dianggap sudah mengenal betul lingkungan sekolah dan memiliki persepsi yang intens tentang kepribadian guru dalam mengajar dan dipandang dapat mewakili kelas.
- c. Siswa kelas XI sudah menerima perlakuan guru yang sesuai atau tidak sesuai dengan tuntutan.

⁸⁴ Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2004), hal. 23-24

⁸⁵ M Sobry Sutikno, *Peran Guru Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa*, <http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html>

⁸⁶ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal.181

d. Pada SMK Negeri terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan intelektual beragam, jadi tidak semua siswa memiliki motivasi intrinsik yang kuat, dengan demikian lingkungan -guru- masih berpengaruh erat dengan motivasi belajar siswa.

Adapun teknik pengambilan sampel penulis memakai teknik probability sampling. Sedang sampel diambil secara random. Selanjutnya teknik penentuan subyek yang dipergunakan adalah teknik proportionate random sampling.

Probability sampling adalah teknik sampling untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.⁸⁷

Dari pernyataan tersebut, maka setiap subyek populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik proportionate random sampling adalah teknik yang menghendaki cara pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut.⁸⁸

Untuk menghitung banyaknya pengambilan sampel, penulis menggunakan rumus dari Al-Rasyid⁸⁹ :

$$no = \left[\frac{Z\alpha}{2.BE} \right]^2$$

Di mana :

⁸⁷ Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 12

⁸⁸ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Ak -2sara, 1997), hal, 115

⁸⁹ Riduwan, *Dasar...* hal 28

α : Taraf kesalahan yang besarnya ditetapkan sebesar 0,05

N : Jumlah anggota populasi

BE : *Bound of Error* diambil 10%

$Z\alpha$: Nilai dalam tabel Z = 1,99

Dari rumus di atas dapat dihitung sampel yang akan diambil

$$no = \left[\frac{1,99}{2 \cdot (0,01)} \right]^2 = (9,95)^2 = 99,0025$$

$$\text{dan } no = 0,05 N = 0,05 \times 746 = 37,3$$

Karena $no > 0,05 N$ atau $99,0025 > 22,15$ Maka besarnya sampel dapat dihitung dengan rumus :

$$n = \frac{no}{1 + \frac{no - 1}{N}}$$

$$n = \frac{99,0025}{1 + \frac{99,0025 - 1}{746}} = \frac{99,0025}{1,131} = 87,54 \approx 88$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, ukuran sampel yang diambil adalah 87,54 dibulatkan menjadi 88 siswa. Penyebaran anggota sampel penelitian yang ditetapkan dapat dihitung dengan rumus :

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Di mana:

ni : Jumlah sampel menurut stratum

n : Jumlah sampel seluruhnya

Ni : Jumlah populasi menurut stratum

N : Jumlah populasi seluruhnya

Tabel 1.1

Jumlah Sebaran Subyek Penelitian

No	Sampel	Populasi	Hitungan	Subyek Penelitian
1	SMK N 1 Sewon	324	$324/746 \times 88 = 38,21 \approx 38$	38
2	SMK N 1 Bantul	350	$350/746 \times 88 = 41,28 \approx 41$	41
4	SMK N 1 Pajangan	72	$72/746 \times 88 = 8,50 \approx 9$	9
		746 Siswa ⁹⁰		88 Siswa

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi pada suatu aktifitas penelitian diperlukan metode. Memilih metode yang cocok dan baik dengan situasi serta kondisi adalah sangat penting. Sebab, penggunaan metode yang sesuai dengan permasalahan akan sangat membantu dan bahkan menentukan bagi seorang peneliti untuk mendapatkan data yang cukup.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Kuesioner (Angket)

Metode kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan ataupun pernyataan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti.⁹¹ Tujuan dilakukan angket untuk memperoleh informasi

⁹⁰ Pre Riset, hari Selasa, tanggal 3 Maret 2009.

⁹¹ Cholid Narbuko & Abu Ahmadi, *Metodologi...*, hal. 76

yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu juga untuk memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak.

Bagi penulis metode angket ini merupakan metode pokok dalam rangka mengumpulkan data atau menghubungi responden yang relatif banyak. Metode tersebut digunakan untuk mengungkap karakteristik kepribadian guru dalam pembelajaran yang selanjutnya disebut Bagian A dan yang kedua adalah tentang motivasi belajar siswa yang selanjutnya disebut Bagian B. Jumlah poin pada masing-masing bagian angket ada 40 poin.

Instrumen pengumpul data tentang karakteristik kepribadian guru (Bagian A) menggunakan skala likert yang menyediakan empat alternatif pilihan yang terdiri dari empat kategori yaitu: selalu (SL), sering (SR), Jarang (J) dan tidak pernah (TP). Angket selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2. Berikut contoh kriteria penyekoran butir pernyataan:

Tabel 1.2

Kriteria Penyekoran Instrumen Pengumpul Data Karakteristik Kepribadian

No. Item	Alternatif Jawaban			
	SL	SR	J	TP
1	4	3	2	1

Selanjutnya dibuat kisi-kisi angket yang terdiri dari indikator angket beserta penyebaran nomer itemnya untuk memastikan bahwa isi pernyataan dari angket tidak melenceng dari variabel yang diteliti.

Tabel 1.3**Kisi-kisi Angket Bagian A (Karakteristik Kepribadian Guru)**

Aspek	Indikator	No. Item	Jml
1. Pengetahuan	▪ Kecerdasan intelektual yang memadai	1, 17,38,36	4
	▪ Kecerdasan spiritual yang memadai	13, 30	2
2. Ketrampilan	▪ Memiliki kemampuan bicara	8, 35, 23	3
	▪ Menguasai ketrampilan mengajar	2, 10, 21	3
	▪ Kreatif	3,15, 37	3
	▪ Mempergunakan penghargaan dan pujian	6, 20	2
	▪ Kooperatif (kerjasama)	18, 29	2
3. Sikap	▪ Memiliki selera humor	5, 27	2
	▪ Menaruh perhatian terhadap persoalan anak	7, 12, 31	3
	▪ Sabar dan tidak putus asa	19, 33	2
	▪ Ramah dan menghormati perorangan	14, 40	2
	▪ Penampilan yang sopan dan mengindahkan tata karma	22, 16	2
	▪ Tidak berat sebelah	9, 24	2
	▪ Demokratis	25, 11	2
	▪ Kedisiplinan tinggi	26, 4, 39, 32	4
	▪ Berwibawa	28, 34	2
Jumlah item			40

Instrumen pengumpul data tentang motivasi belajar siswa (Bagian B) juga menggunakan skala likert yang menyediakan empat alternatif pilihan yang terdiri dari empat kategori yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Instrument bagian B dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Angket selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Kriteria penyekoran butir pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4**Kriteria Penyebaran Instrumen Pengumpul Data Motivasi Belajar Siswa**

Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Item Positif (+)	4	3	2	1
Item Negatif (-)	1	2	3	4

Selanjutnya dibuat kisi-kisi angket yang terdiri dari indikator angket beserta penyebaran nomer itemnya untuk memastikan bahwa isi pernyataan dari angket tidak melenceng dari variable yang diteliti.

Tabel 1.5**Kisi-Kisi Angket Bagian B (Motivasi Belajar Siswa)**

Indikator	Item (+)	Item (-)	Jml
▪ Ketabahan, keuletan dan kemampuannya menghadapi kesulitan	4, 12, 27	28, 39, 14	6
▪ Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (like or dislike)	2, 21, 22,	37, 40	5
▪ Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran dan waktu)	20, 26, 30	5, 8, 16	6
▪ Tingkat aspirasi (rencana, cita-cita)	1, 9, 23	29, 31, 38	6
▪ Tingkat kualifikasi prestasi	17, 25	3, 33, 36	5
▪ Persistensinya (kelekatan dan ketetapan) pada tujuan	10, 13, 18	7, 34, 35	6
▪ Durasi kegiatan (berapa lama			

kemampuan penggunaan waktunya)	6, 11, 15, 19	24, 32	6
Jumlah			40

Selanjutnya dilakukan uji coba kedua jenis alat pengumpul data (instrumen BAGIAN A dan instrumen BAGIAN B) yaitu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas isi dari alat ukur tersebut.

1) Menguji Validitas

Uji validitas instrumen bertujuan untuk menunjukkan tingkat kesahihan atau validitas instrumen tersebut. Validitas yang digunakan oleh peneliti adalah validitas item. Untuk menguji validitas instrument digunakan rumus korelasi product moment dari Pearson. Yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY)(\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Di mana :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total

N = Jumlah responden atau sample

Distribusi (Tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk = n-2)

yaitu $dk = 20-2 = 18$

Kaidah keputusan : Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid.⁹²

Jika instrumen itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) sebagai berikut:

Antara 0,800 sampai dengan 1,000 : sangat tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,799 : tinggi

Antara 0,400 sampai dengan 0,599 : cukup tinggi

Antara 0,200 sampai dengan 0,399 : rendah

Antara 0,000 sampai dengan 0,199 : sangat rendah (tidak valid).⁹³

Dalam pemberian interpretasi terhadap r_{pbi} digunakan db sebesar (N-r), yaitu $20-2 = 18$. lalu dikonsultasikan pada tabel nilai r product moment pada taraf signifikan 5% dan 1%.⁹⁴ Hasil uji validitas instrument dapat dilihat pada lampiran 5 dan lampiran 6.

2) Menguji Reliabilitas

Instrumen dikatakan reliabel jika instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengumpulan data, maksudnya instrument akan menghasilkan nilai yang sama meski diterapkan di tempat yang berbeda. Untuk menghitung koefisien reliabilitas instrumen digunakan rumus Alpha dari Cronbach yaitu :

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_{ti}^2} \right\}$$

⁹² Riduwan, *Metode dan teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.. 109

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal.. 270

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 190

Di mana :

r_{11} : koefisien reliabilitas

S_i^2 : jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t^2 : varians total

n : jumlah item

Kriteria koefisien reliabilitasnya adalah :

$r_{11} \leq 0,200$ = reliabilitas sangat rendah

$0,200 < r_{11} \leq 0,400$ = reliabilitas rendah

$0,400 < r_{11} \leq 0,600$ = reliabilitas sedang

$0,600 < r_{11} \leq 0,800$ = reliabilitas tinggi

$0,800 < r_{11} \leq 1,000$ = reliabilitas sangat tinggi.⁹⁵

Hasil penghitungan reliabilitas instrument dapat dilihat pada lampiran 7 dan lampiran 8.

b. Metode Observasi

Observasi berarti peneliti melihat dan mendengarkan (termasuk menggunakan tiga indera yang lain) apa yang dilakukan dan dikatakan atau yang diperbincangkan para responden dalam aktivitas kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan topik penelitian.⁹⁶ Observasi dapat pula dikatakan sebagai pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang diselidiki.⁹⁷

⁹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar...* hal.. 295

⁹⁶ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hal. 74

⁹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM, 1984) hal. 4

Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang situasi umum SMK, seperti lokasinya, sistem administrasi, dan pelaksanaan proses pembelajarannya.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai struktur organisasi, keadaan guru, keadaan karyawan serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang berupa skor-skor dari angket karakteristik kepribadian guru PAI dan angket motivasi belajar siswa. Deskripsi data ini menggunakan kriteria skor ideal menurut Rachmad.⁹⁸ Yaitu:

$$X \text{ ideal} + Z (SD \text{ Ideal})$$

Pengelompokan sumber data ini dibagi dalam tiga kategori yang didasarkan pada kriteria ideal dengan ketentuan sebagai berikut:

$X \geq X_{id} + Sd_{id}$	Tinggi
$X_{id} - Sd_{id} < X < X_{id} + Sd_{id}$	Sedang
$X \leq X_{id} - Sd_{id}$	Rendah

Kemudian dilanjutkan dengan analisis korelasi yang digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Analisis

⁹⁸ Riduwan, *Dasar-dasar...* hal. 215

korelasi yang digunakan adalah korelasi product moment. Analisis korelasi product moment adalah analisis korelasi bersyarat seperti; data yang dipilih secara random, data berdistribusi normal. Untuk memenuhi persyaratan analisis korelasi menggunakan product moment, akan dilakukan Uji Normalitas dengan rumus Chi-Kuadrat⁹⁹ :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Di mana:

χ^2 : Chi- Kuadarat yang dicari

fo : Frekuensi dari hasil pengamatan

fe : Frekuensi yang diharapkan.

Dengan jalan membandingkan χ^2_{hitung} dengan nilai χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan db = k-1, kriteria keputusannya sebagai berikut:

Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$, artinya Distribusi data tidak normal

Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, artinya Data berdistribusi normal. Hasil penghitungan uji normalitas data dapat dilihat pada lampiran 10.

Kemudian dilanjutkan dengan analisis korelasi menggunakan rumus korelasi Product Moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum xy}{N} - (Cx)(Cy)}{(SDx)(SDy)}$$

⁹⁹ Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal 190

Di mana:

r_{xy} : Korelasi product moment

C_x : Nilai korelasi pada variabel X, dengan rumus: $Cx' = \frac{\sum fx'}{N}$

C_y : Nilai korelasi pada variabel Y, dengan rumus: $Cy' = \frac{\sum fy'}{N}$

SD_x : Deviasi standar dari variabel X

SD_y : Deviasi standar dari variabel Y

N : Number of Cases.¹⁰⁰

Kemudian dikonsultasikan dengan r tabel Product Moment, dengan memakai taraf signifikansi 5 % dan 1 % dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Cara yang dipakai adalah dengan r table yang terdapat dalam table nilai 'r' Product Moment dengan memperhitungkan nilai df terlebih dahulu, dengan rumus:

$$dF = N - nr$$

Di mana:

$df = \text{degrees of freedom}$

$N = \text{Number of cases}$

$nr =$ banyaknya variabel yang dikorelasikan, yaitu 2 variabel, jadi $df = N - 2$.¹⁰¹

¹⁰⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 207.

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 181.

Setelah df diperoleh maka dapat dicari besarnya “r” yang tercantum dalam table nilai “r” Product Moment, baik pada taraf signifikansi 5 % maupun taraf signifikansi 1 %. Dari uji hipotesis tersebut akan diperoleh hasil penelitian. Secara sederhana dapat dipakai pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi dari table berikut:

Tabel 7
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r ¹⁰²

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80-1,000	Sangat kuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	Cukup kuat
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat rendah

Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak, maka harga korelasi yang diperoleh dikonsultasikan pada taraf nyata (α), taraf nyata yang digunakan 5% atau 1% dengan dk = n-2

Kriteria keputusannya adalah sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima.¹⁰³

¹⁰² Riduwan, *Metode...* hal. 228

¹⁰³ Iqbal Hasan, *Analisis Data dengan Statistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 97

Sedangkan untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y ditentukan dengan rumus koefisien determinan sebagai berikut¹⁰⁴ :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Di mana:

KP : Besarnya koefisien penentu (determinan)

r : Koefisien korelasi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu susunan atau urutan logis dari pembahasan dalam penyusunan skripsi. Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Bagian awal skripsi yang terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian skripsi, halaman nota dinas pembimbing dan konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan lampiran.
2. Bagian utama skripsi terdiri dari empat bab yang meliputi:

Bab I menguraikan latar belakang permasalahan yaitu meskipun karakteristik kepribadian guru telah ditunjukkan dengan apik namun masih banyak siswa yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar seperti sikap tak acuh terhadap pelajaran, terlambat mengikuti pelajaran, dan lain sebagainya. Masalah inti yang dirumuskan adalah apakah

¹⁰⁴ Riduawan, *Dasar-dasar...* hal. 228

terdapat korelasi antara karakteristik kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini berpijak pada pendapat Oemar Hamalik bahwa Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku siswa, salah satunya motivasi belajar.

Dalam bab II ini diuraikan gambaran lokasi penelitian yaitu sekilas tentang Kabupaten Bantul beserta sarana-sarana pendidikan yang dimiliki, kemudian menjabarkan sejarah berdiri SMK N yang ada di Kabupaten Bantul dan proses perkembangannya, keadaan guru Pendidikan Agama Islam, keadaan siswa, juga keadaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran PAI.

Dalam bab III ini dijabarkan uji normalitas sebagai syarat analisis korelasional menggunakan korelasi *product moment*. Tujuan uji normalitas untuk mengetahui apakah sebaran variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Kemudian diuraikan deskripsi data yang dihasilkan selama proses penelitian yaitu tentang hubungan karakteristik kepribadian guru PAI dengan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan kriteria skor ideal. Dari data yang diperoleh kemudian diuji signifikansi dengan rumus t. Sedangkan untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y ditentukan dengan rumus koefisien determinan. Dengan demikian diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui teknik statistik.

Dalam bab IV ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bab III sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan serta saran-saran yang membangun.

Bagian akhir dari skripsi ini berupa daftar pustaka yang digunakan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini serta lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP DAN SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis, maka kesimpulan yang dapat di ambil dalam penelitian ini adalah:

- a. Karakteristik kepribadian guru Pendidikan Agama Islam memiliki nilai sedang di mata siswa. Artinya karakteristik kepribadian guru secara keseluruhan telah sesuai dengan keinginan siswa. Dengan hasil skor terendah 88; skor tertinggi 146; mean 123,88; dan standar deviasi 14,50.
- b. Motivasi belajar siswa SMK Negeri di Kabupaten Bantul juga memiliki kategori sedang. Artinya siswa telah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kesadaran pribadi. Hasil skor untuk motivasi belajar siswa adalah skor terendah 99; skor tertinggi 144; mean 122,24; dan standar deviasi 11,17.
- c. Ada hubungan antara karakteristik kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi belajar siswa SMK Negeri di Kabupaten Bantul dengan koefisien korelasi sebesar 0.227. di mana semakin baik kepribadian seorang guru akan menumbuhkan motivasi belajar siswa semakin tinggi. Namun demikian, nilai koefisien korelasi pearson antara kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa termasuk lemah ($< 0,4$). Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak

hanya tergantung pada kepribadian guru namun ada faktor-faktor lain yang turut berperan dalam motivasi belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat penulis ajukan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMK.

- a. Ada hubungan antara karakteristik kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi belajar siswa, oleh karena itu bagi guru Pendidikan Agama Islam hendaknya berusaha bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan karakter siswa, karena terkadang sikap yang dianggap baik belum tentu sesuai keinginan siswa, bisa jadi sikap tersebut malah mengusik ketenangan belajar siswa.
- b. Karakteristik kepribadian guru Pendidikan Agama Islam memiliki kategori sedang di mata siswa, ini berarti guru Pendidikan Agama Islam perlu meningkatkan mutu karakteristik kepribadiannya. Meskipun perannya kecil, namun karakteristik kepribadian guru yang baik akan mempengaruhi motivasi belajar siswa.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT sebagai ungkapan syukur, karena dengan rahmat dan kerunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Karakteristik

Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Belajar Siswa
Pada SMK Negeri di Kabupaten Bantul”

Namun penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini. Untuk itu penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani R, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung :Rosdakarya,1994.
- Ad Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses, Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, Jakarta: PT. Grasindo, 2005
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Bennet, Neville, dkk, *Teaching Through Play; Teachers' thinking and Classroom Practice, Mengajar Lewat Permainan ; Pemikiran Para Guru dan Praktik di Kelas*, Jakarta : PT Grasindo, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *alquran dan Terjemahnya juz1-juz 30*, Semarang : C.V. Toha Putra, tt
- F. Patty, dkk., *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Usaha Nasional,1982
- Fajar, Lia Nur, *Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa di SLTP N 3 kuningan Jawa Barat*, Skripsi Sarjana Pada Fakultas Tarbiyah jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta : Tidak diterbitkan,2003
- Hajar, Ibnu dalam Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000
- _____, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data dengan Statistik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- <http://www.lampungpost.com/cetak/cetak.php?id=2008032902030379>
- <http://mandeba.wordpress.com>

<http://yusufhadi.net/pemetaan-pendidikan-kejuruan>

<http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html>

<http://skripsidantesi.blogspot.com/2009/02/karakteristik-kepribadian-guru.html>

<http://apri76.wordpress.com/2009/02/22/kompetensi-yang-harus-dimiliki-oleh-guru/>

<http://man5amuntai.wordpress.com/2009/01/28/profesionalisme-guru-pai-oleh-prof-dr-h-kamrani-buseri-ma/>

Huda, Nurul, "Guru Untuk Pendidikan Lebih Baik", *Sindo*, 25 November 2006

Idrus, M. *Guru Masa Depan, Masa Depan Guru*, Surabaya Post, 24 November 1997.

Irmin, Soejitno & Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*, Surabaya, Seyma Media, 2006.

Isjoni, *Gurukah Yang Dipersalahkan; menakar Pososisi Guru ditengah Dunia Pendidikan Kita*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.

Istamar, Syamsuri, "Metode Pembelajaran ;Ketika Guru Harus Belajar", *Kompas* 21 Desember 2006

J. Wlodkowski, Raymond, *Motivasi Belajar*, Depok, Cerdas Pustaka, 2004

Makmun, Abin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Mudzakir, Ahmad & Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan untuk fakultas tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung : CV Pustaka Setia, 1997.

Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta: CV. Misaka Galiza.

Narbuko, Cholid & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997

Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996

Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung: Alfabeta, 2008

_____, *Metode dan teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2004

- Ridwanullah, Dadang, *Faktor Penunjang dan Penghambat Belajar*, <http://www.purwakarta.go.id/wacana.php?beritaID=21>
- Rochmah, Elfi Yuliani, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Teras, 2005
- Sabri, Alisuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999
- Saerodji, Muhammad Shobirin, *Karakter Guru, Cetak Karakter Siswa*, <http://researchengines.com/muhammad0708.html>
- Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2004.
- Shofan, Moh *pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2004.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1988
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Supriyadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2000.
- Surya, Mohammad, *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran*, Bandung,: Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Sutikno, M Sobry, *Peran Guru Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa*, <http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html>
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 1996
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosda Karya, 2004.

Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya: Karya Abitama, 1994.

Tilaar, H.A.R., *Quo Vadis Pendidikan Islam?* Makalah pada Bedah Buku Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial, Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (Edit). Tanggal 18 Nopember 1997.

Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gita Media Press.

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

Undang-undang Sitem Pendidikan Nasional pasal 30 BAB IV (Nomor 2 tahun 2003), Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004

UUSPN No. 20 pasal 3 Tahun 2003

Wahab, Rohmat, *Sistem Pendidikan Nasional yang Kondusif bagi Pembangunan Masyarakat Industri Modern Berdasarkan Pancasila*, Jakarta: LIPI, 1997

Wenzler, Hildegard, dkk, *Proses Pengembangan Diri*, Jakarta : PT.Grasindo, 2006

Yusuf, Syamsu, *Dasar-Dasar pembinaan Kemampuan Proses Belajar Mengajar*, Bandung : CV Andrian, 1993.

.

.